

Penggunaan Metode Mind Mapping sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi *Writing Teks Descriptive* Siswa Pada MTsN Langsa

Fauziatul Halim
Guru MTsN 1 Langsa
fauziatul@gmail.com

Abstract

In MTs Negeri Langsa many VII grade students find it difficult to write monologue texts in the form of descriptive. This is due to the lack of vocabulary that is memorized and understood its meaning and the lack of mastery of grammar or grammar. This happens because most students are less interested in English subjects, because they regard English as a difficult and unattractive subject. This is evidenced by the results of the study, which showed differences in results, before and after the action was taken. That's why researchers try mind mapping methods to overcome them. This method is quite interesting, because it uses images created by students, which can be colored and decorated as students want and can come up with ideas in writing. The results of observation during the study, showed that students looked enthusiastic once the mind mapping method was introduced to be applied to writing. When doing any task, all can collect tasks. From the results of data processing, the percentage of mastery learning obtained in Cycle I was 39%, in Cycle II it was 100%. These results indicate an increase in each cycle. Based on these results, the researcher suggests that MTs English teachers try to use the mind mapping method for learning aspects of writing as well as other aspects of learning. Researchers believe that exceptional student creativity will be seen in the results or mind mapping picture. Besides being able to foster creativity and interest, this method also contains various methods and can generate ideas.

Keywords: Writing Competence, Descriptive Text, Mind Mapping

Abstrak

Di MTs Negeri Langsa banyak siswa kelas VII yang merasa kesulitan dalam menulis teks monolog berbentuk deskriptif. Ini disebabkan karena sedikitnya kosakata yang dihafal dan dimengerti maknanya serta kurangnya penguasaan tata bahasa atau grammar. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, karena menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian, yang menunjukkan perbedaan hasil, sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Karena itulah peneliti mencoba metode *mind mapping* untuk mengatasinya. Metode ini cukup menarik, karena menggunakan gambar-gambar hasil kreasi siswa, yang dapat diwarnai dan dihiasi sekehendak siswa serta dapat memunculkan ide dalam menulis. Hasil pengamatan selama penelitian, menunjukkan bahwa siswa nampak antusias begitu metode *mind mapping* diperkenalkan hingga diterapkan untuk menulis. Waktu mengerjakan tugas pun, semua dapat mengumpulkan tugas. Dari hasil pengolahan data tersebut, diperoleh persentase ketuntasan belajar pada Siklus I sebesar 39%, pada Siklus II sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pada tiap-tiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar guru Bahasa Inggris MTs mencoba menggunakan metode *mind mapping* untuk pembelajaran aspek *writing* maupun aspek-aspek pembelajaran yang lain. Peneliti percaya, kreatifitas siswa yang luar biasa akan

terlihat pada hasil atau gambar *mind mapping*nya. Selain dapat menumbuhkan kreatifitas dan menarik, metode ini juga memuat berbagai metode dan dapat memunculkan ide.

Kata Kunci: Kompetensi Writing, Teks Descriptive, Mind Mapping

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selain diperlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, juga diperlukan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Depdiknas, 2006). Pada pembelajaran kompetensi atau aspek writing (menulis), yang tujuan akhirnya adalah memproduk atau menghasilkan tulisan atau teks baik fungsional maupun monolog berdasarkan genre atau jenis teks, diharapkan siswa dapat memahami ciri-ciri dari suatu teks, dan dapat mengekspresikannya dengan kosa kata dan tata bahasa yang benar.

MTs Negeri Langsa, banyak siswa khususnya kelas VII-1 yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada aspek writing. Sebagai contoh, pada waktu diberi tugas menulis teks monolog berbentuk descriptive yang sudah ditentukan tema atau judulnya, kebanyakan siswa tidak segera melaksanakan, bahkan malah ditinggal ngobrol dengan teman di dekatnya. Nampak tidak serius dan malas mengerjakannya. Waktu diperingatkan dan ditanya kenapa tidak segera dikerjakan, jawaban mereka: "Sebentar ...", "Nanti dulu, bu,", "Sulit, bu,", "Buat PR aja, bu" ...dan seterusnya yang intinya ingin menghindari tugas itu. Padahal langkah-langkah menulis descriptive sudah peneliti berikan, seperti pola kalimat simple present tense, contoh-contoh cara membuat kalimatnya, menentukan kosa kata yang akan digunakan, yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari serta generic structurenya juga sudah diberikan. Contoh descriptive text pun sudah diberikan dalam pembelajaran aspek reading.

Ada kemungkinan kesulitan itu dikarenakan bahwa selama ini, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai momok atau mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Karena sulit dan tidak menarik, siswa cenderung tidak suka, malas dan ingin menghindarinya. Akibatnya, siswa malas mengikuti pelajaran itu atau kurang serius dan malas mengerjakan tugas yang dibebankan oleh gurunya. Kamus, sebagai sarana

pendukung yang penting dalam belajar bahasa asing, juga jarang yang memilikinya. Ada yang memiliki, tapi malas membawanya karena berat. Itu semua terjadi karena kurangnya motivasi dan kurang minatnya terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Ada siswa yang sudah mulai menulis, kemudian macet di tengah jalan, hal ini dikarenakan kesulitan memunculkan ide, padahal tema atau judul sudah ditentukan. Akibatnya tugas writing banyak yang tidak dikumpulkan. Sudah dibuat PR pun, masih banyak yang tidak mengumpulkan. Sampai suatu saat, peneliti pernah memaksa, bahwa semua siswa harus mengumpulkan tugas writing. Apa yang terjadi? Semua siswa benar-benar mengumpulkan tugas itu. Tapi setelah diperiksa, ternyata banyak pekerjaan siswa yang sama jawabannya. Itu berarti banyak siswa yang tidak mengerjakan, melainkan hanya menyontek pekerjaan temannya.

Nampaknya masalah yang dihadapi kebanyakan siswa kelas VII-1 MTs Negeri Langsa pada pembelajaran aspek writing ini cukup kompleks. Mulai dari kurangnya minat, kurangnya sarana, kurangnya motivasi sehingga kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga berdampak pada lemahnya penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran aspek writing ini. Kalau melihat macetnya penulisan, itu berarti karena kurangnya pengorganisasian pokok pikiran.

Benar-benar memprihatinkan. Terlebih lagi, Bahasa Inggris termasuk mata pelajaran yang di UN kan. Kalau tidak ada hal yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, baik itu metode, strategi, ataupun approach, nampaknya mereka akan semakin jauh atau benci dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Yang pada gilirannya akan menurunkan kompetensi dan prestasi Bahasa Inggris mereka. Seperti itulah gambaran betapa beratnya tugas guru Bahasa Inggris menghadapi tantangan UN dan siswa yang seperti itu kondisinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba menggunakan metode mind mapping untuk mengatasi sebagian dari permasalahan-permasalahan itu. Dengan digunakannya metode ini diharapkan para siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti mata

pelajaran Bahasa Inggris. Bagi siswa yang suka menggambar, dapat mengekspresikan gagasannya melalui gambar yang beraneka ragam dan warna dalam mind mappingnya. Kalau siswa sudah merasa tertarik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Yang akibatnya diharapkan siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi atau aspek writing ini.

Bahasa bukan hanya suatu objek abstrak yang dipelajari, tapi sesuatu yang digunakan orang setiap hari. Dalam mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, perlu disadari adanya makna-makna bahasa yang perlu dikuasai. Menurut Halliday (1973), ada dua macam makna yang terangkum dalam semua bahasa. Makna ideasional dan makna interpersonal. Makna ideasional adalah merupakan wujud dari pengalaman seseorang, baik pengalaman nyata maupun imajiner. Yang oleh Halliday disebut “in the sense of content”. Makna interpersonal adalah makna sebagai bentuk dari tingkah laku (sebagai pembicara atau penulis) yang kita tujuhan kepada orang lain (sebagai pendengar atau pembaca) (NSLN, 2006).

Menurut arti katanya, mind mapping dapat diartikan sebagai “pemetaan pikiran”. Untuk memetakan pikiran, kita perlu melibatkan imajinasi, asosiasi, pengulangan dan visualisasi. Kemudian kita buat catatan-catatan yang divisualisasikan dalam bentuk password. Metode mind mapping adalah metode meringkas yang menggunakan segala macam metode untuk memudahkan mengingat, tapi hanya password-password saja yang diletakkan pada mind mapping (NSLN, 2006).

Mind mapping bisa dikatakan sebagai teknik untuk menulis dan juga membaca. Namun dibalik itu, ada semacam cara berpikir baru yang dibawa mind mapping”, kata Buzan, yang disampaikan oleh Hernowo di Portal Dunia Guru, 3 Desember 2007. Temuan Buzan ini didasarkan pada hasil riset Roger Sperry – ahli Biologi peraih hadiah nobel dalam bidang fisiologi dan kedokteran yang menunjukkan bahwa otak memiliki 2 belahan yang masing-masing belahan bekerja secara sangat berbeda. Secara ringkas, otak kiri bersifat rasional dan otak kanan lebih emosional. Menurut Buzan, dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika kita mencatat atau mengeluarkan

sesuatu yang ada di dalam diri, maka kita telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis. Apalagi jika dalam peta pikiran itu, kemudian ditambahkan warna dan hal-hal yang memperkuat emosi (Hernowo, 2007).

Seorang dosen Seni Kreatif Bahasa Inggris di Universitas San Jose, Gabrielle Luser Rico, mengembangkan metode mind mapping untuk menulis secara mengasyikkan. Dia kemudian menamakannya sebagai “metode clustering”, “Metode clustering”, kata Rico, “membuat anda dapat berhubungan dengan pikiran bawah sadar anda”. Melalui metode ini, tulisan anda akan menjadi lebih beremosi, lebih berwarna dan lebih berirama. Bahkan jika anda terus berlatih secara kontinyu dan konsisten dengan menggunakan metode ini, tulisan anda akan mencerminkan ciri khas pribadi anda secara lebih akurat” “Orang yang memiliki kebiasaan menulis, memiliki kondisi mental lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya” (Hernowo, 2007).

Menurut Anton, Mind Mapping atau Peta Pikiran adalah metode mempelajari konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang berbercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Beberapa hal penting dalam membuat mind mapping menurut Anton:

- a. Pastikan tema utama terletak ditengah-tengah
- b. Dari tema utama, akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama
- c. Cari hubungan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna atau simbol
- d. Gunakan huruf besar Huruf besar akan mendorong kita untuk hanya menuliskan poin-poin penting saja di Peta Pikiran. Selain itu, membaca suatu kalimat dalam gambar akan jauh lebih mudah apabila dalam huruf besar dibandingkan huruf kecil. Penggunaan huruf kecil bisa diterapkan pada poin-poin yang sifatnya menjelaskan poin kunci.

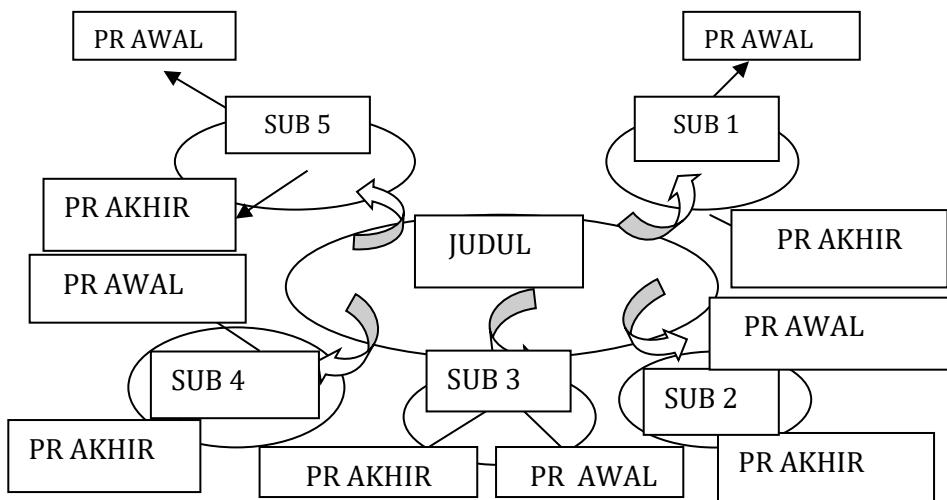
- e. Buat peta pikiran di kertas polos dan hilangkan proses edit.

Ide dari Peta Pikiran adalah agar kita berpikir kreatif. Karenanya gunakan kertas polos dan jangan mudah tergoda untuk memodifikasi Peta Pikiran pada tahap-tahap awal. Karena apabila kita terlalu dini melakukan modifikasi pada Peta Pikiran, maka sering kali fokus kita akan berubah sehingga menghambat penyerapan pemahaman tema yang sedang kita pelajari.

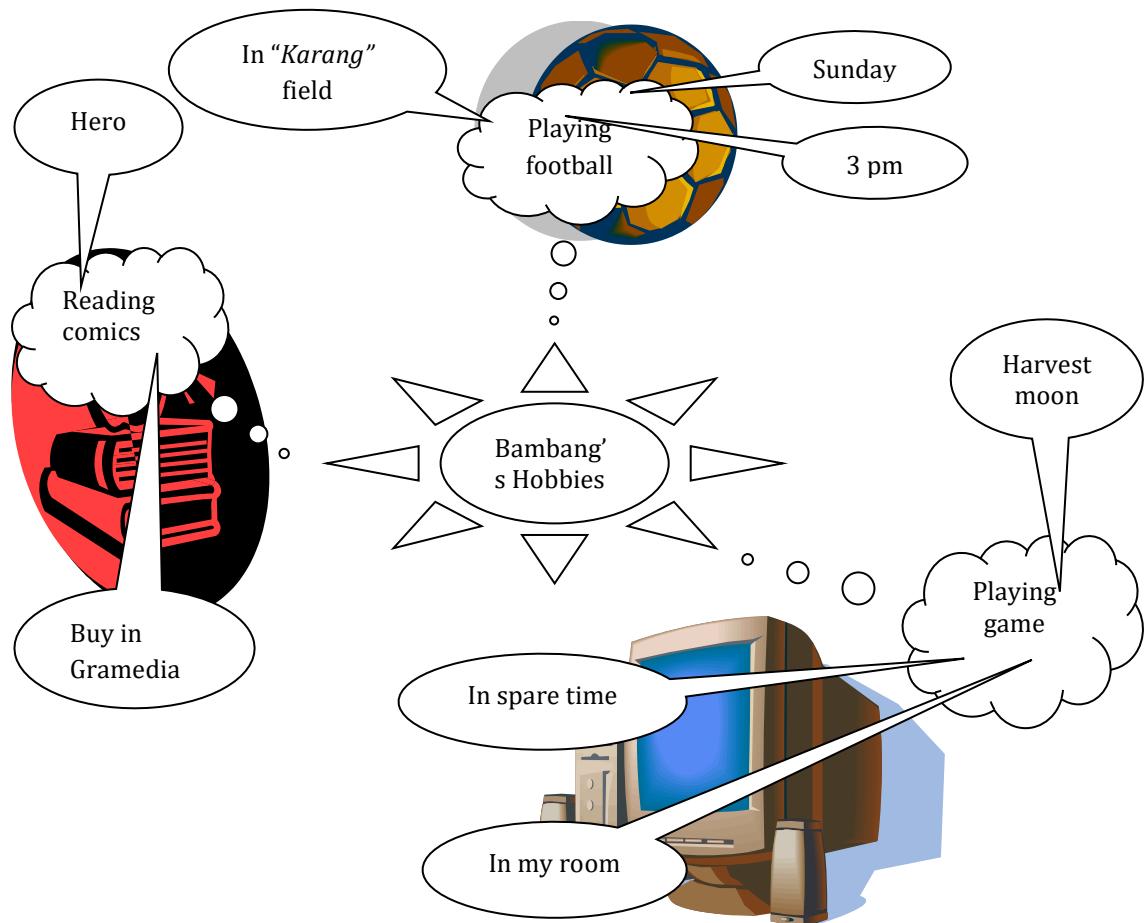
- f. Sisakan ruangan untuk penambahan tema Peta Pikiran yang bermanfaat biasanya adalah yang telah dilakukan penambahan tema dan modifikasi berulang kali selama beberapa waktu. Setelah menggambar Peta Pikiran versi pertama, biasanya kita akan menambahkan informasi, menulis pertanyaan atau menandai poin-poin penting. Karenanya selalu sisakan ruang di kertas Peta Pikiran untuk penambahan tema.

Menurut SEPIA, Mind Map berfungsi sebagai alat Bantu untuk memudahkan otak bekerja. Manfaat mind map adalah Mempercepat pembelajaran; Melihat gambaran besar; Melihat koneksi antar topik yang berbeda; Memudahkan mengingat; Membantu 'brainstorming'; Menyederhanakan struktur; Memudahkan ide mengalir.

CONTOH-CONTOH MIND MAPPING



Keterangan: PR = Paragraf,



B. Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Negeri Langsa, lebih tepatnya lagi di kelas VII-1 MTs Negeri Langsa. Waktu pelaksanaan, pada semester ganjil tahun pelajaran 2016 / 2017, tepatnya penelitian ini dimulai pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016. Sebagai subyek penelitian, yaitu para siswi kelas VII-1 MTs Negeri Langsa dengan jumlah 36 siswi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Indikator yang diharapkan dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain:

- a. Meningkatnya hasil belajar siswa yang mencapai 85 % sehingga nilai siswa mencapai nilai yang ditetapkan dalam KKM ≥ 75 sebesar 85 %.
- b. Meningkatnya aktifitas siswa pada proses pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pada setiap siklus.
- c. Meningkatnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga hasil belajar pun meningkat.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Bahasa Inggris.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi:

1. Analisis Deskriptif Komparatif, hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I, II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I, II.
2. Analisis Deskriptif Kualitatif, hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, II.

Menurut Milas, data yang sudah terkumpul dianalisis dengan mempedomani langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif, analisis berlangsung dengan tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a) Reduksi data, yaitu meliputi proses penyeleksian, pemilihan, penyederhanaan dan pengkategorian data, menganalisis dan penarikan kesimpulan.
- b) Pengujian data, yaitu dengan mendeskripsikan apa yang terjadi
- c) Penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara mencatat pada buku penelitian (Milas, 1992).

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran pada kondisi awal, kemampuan siswa dalam menulis teks descriptive sangat rendah. Dari 36 jumlah siswa kelas VII.1 hanya 1 siswa (3%) yang tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 35 siswa (97%) tidak tuntas. Berdasarkan pada kegiatan kondisi awal, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Pada kondisi awal didapatkan temuan sebagai berikut: (1) siswa bingung dan berfikir karena tidak tahu apa yang harus mereka tulis. (2) memerlukan waktu yang sangat lama hingga mereka mampu menghasilkan satu kalimat terkait judul. (3) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat. Bertolak dari kondisi di atas, maka perlu adanya perubahan cara menyampaikan materi pelajaran. Untuk itulah maka peneliti menggunakan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks descriptive.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada Siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Masih ada siswa yang kurang aktif dan kurang bergairah. Hal ini terlihat pada penelitian Siklus I ini masih banyak siswa yang kurang mengerti. Hasil yang diperoleh pada Siklus I ini masih kurang memuaskan karena hanya 14 siswa (39%) tuntas, sedangkan 22 siswa (61%) tidak tuntas. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 63,61.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan pengamat atas hasil kemampuan siswa, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Dengan demikian, maka direncanakan pada Siklus II ini penggunaan metode mind mapping dilaksanakan lebih terarah lagi supaya hasil dicapai juga lebih optimal.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada Siklus II, kemampuan siswa mengalami peningkatan, yang signifikan yaitu 36 siswa (100%) tuntas, dengan nilai rata-rata 86,80. Pada pelaksanaan Siklus II ini terlihat jelas siswa lebih mampu menulis teks descriptive. Kebanyakan siswa mengatakan lebih mudah menulis dengan membuat mind mappingnya terlebih dahulu. Sudah tidak ada yang mengatakan tambah pusing. Dalam menulis juga, siswa terlihat bersungguh-sungguh. Disamping itu pada Siklus II ini peran guru sudah terlihat sebagai fasilitator dan tidak lagi monoton. Aktifitas siswa terlihat lebih kreatif dalam membuat mind mapping karena yang menarik dari mind mapping adalah gambar, warna dan pembuatannya. Dengan pemantauan yang lebih intensif, semua siswa sudah mau bekerja. Pada Siklus II ini terbukti, bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks descriptive meningkat mencapai hasil yang diharapkan sesuai indikator kinerja yang ditetapkan.

Agar lebih jelas gambaran perbandingan peningkatan hasil kemampuan dari kondisi awal, Siklus I dan Siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

NO	KRITERIA	KONDISI AWAL			SIKLUS I			SIKLUS II		
		JLH	KAT	%	JLH	KAT	%	JLH	KAT	%
1	NILAI \geq 75	1	T	3	14	T	39	36	T	100
2	NILAI \leq 75	35	TT	97	22	TT	61	0	TT	0
JUMLAH		36		100	36		100	36		100

Berdasarkan data rekapitulasi perbandingan pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi awal siswa kelas VII.1 yang tuntas hanya 1 siswa (3%) dan yang tidak tuntas sebanyak 35 siswa (97%). Sedangkan pada Siklus I siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 14 siswa (39%),

dan yang tidak tuntas berkurang menjadi 22 siswa (61%). Pada Siklus II kembali mengalami peningkatan, yang signifikan yaitu 36 siswa (100%) tuntas. Di samping ketuntasan belajar, nilai rata-rata siswa juga meningkat pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi nilai tes siswa pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Tes Setiap Siklus

NO	KETERANGAN	NILAI		
		KONDISI AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
1	NILAI TERTINGGI	77	80	90
2	NILAI TERENDAH	40	45	78
3	JUMLAH NILAI	1929	2290	3125
4	NILAI RATA-RATA	53,58	63,61	86,80

Data rekapitulasi perbandingan pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal nilai tertinggi hanya 77 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata hanya sebesar 53,58. Sedangkan pada Siklus I nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45 dengan nilai rata-rata mencapai 63,61. Pada Siklus II nilai tertinggi mencapai 90 sedangkan nilai terendah 78 dengan nilai rata-rata mencapai 86,80.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode Mind Mapping di dalam Pembelajaran Bahasa Inggris materi teks descriptive pada siswa Kelas VII.1 di MTs Negeri Langsa dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Penggunaan metode Mind Mapping dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII.1 MTsN Langsa dalam menulis teks descriptive, dapat dilihat dari kenaikan ketuntasan belajar klasikal siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan.
- Dengan menggunakan metode Mind Mapping ketuntasan belajar siswa terus meningkat mulai dari kondisi awal dari 36 siswa kelas VII.1 hanya 1 siswa (3 %) saja yang tuntas. Namun pada Siklus I meningkat menjadi 14

- siswa (39 %) yang tuntas, sedangkan pada Siklus II peningkatan kembali terjadi yaitu mencapai 36 siswa (100 %) yang tuntas.
- c. Di samping ketuntasan belajar, nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya sebesar 53,58. Namun pada Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 63,61 dan pada Siklus II nilai rata-rata siswa kembali meningkat mencapai 86,80.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena IR. (2006) *Kurikulum Bahasa Inggris SMP 2006*, Yogyakarta: Jogja English Teachers Association.
- BSNP. (2006). *SK dan KD Bahasa Inggris-SMP, Dilengkapi SKL*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran BAHASA INGGRIS SMP*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan RPP Mata Pelajaran BAHASA INGGRIS SMP*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Menejemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMP.
- Depdiknas. (2004) *Materi Pelatihan Terintegrasi BAHASA INGGRIS Buku 1*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lamjutan Pertama.
- Endang K Haris dkk. (1997). *English Students Workshop – SLTP Class 1*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- <http://www.duniaguru.com/index.php> Hernowo (2007) "Brain-Based Writing"
- <http://www.filmpendek.org/Category-29/463-Peta-Pikiran-Mind-Mapping.html> http://en.wikipedia.org/wiki/Mind_map
- Indrotomo dkk. (2004) *English On Sky 1 for Junior High School Students*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Siswanto dkk. (2005) *Let's Talk Grade VII for Junior High School (SMP / MTs)*. Bandung: Pakar Raya.
- Kasihani, KE Suyanto dkk. (2005) *English In Context 1- untuk SMP Kelas 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Logis. *Buku Ajar Bahasa Inggris Kelas IX Semester 1*. Solo: Pustaka Aditama.

Neuroscience Super Learning. (2006) *Neuroscience Super Learning Program BAHASA INGGRIS Tahap 1*. Yogyakarta: Pelatihan Peningkatan Mutu dan Profesionalisme guru Bahasa Inggris DIY.